

SENIN, 4 JULI 2016

Pengguna Medsos Berisiko Mengumbar Kebencian

SEMARANG - Pengguna media sosial berpeluang besar menjadi pengujar kebencian. Istilah ini merujuk pada orang yang tidak segan menyerang pihak lain dengan kata kotor, melecehkan hingga menghina.

Temuan riset tentang bahaya sosial media ini dipaparkan Angga Pradipta, Mahasiswa Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Undip, saat mempertahankan skripsi hasil riset dengan judul "Fenomena Haters di Media Sosial". Hadir penguji Nuriyatul Lailiyah, Primada Qurrota Ayyun, dan Agus Naryoso.

"Dari 130 responden yang pernah diwawancarai tentang tren perilaku penggunaan sosial media di Facebook dan Instagram mayoritas pernah melakukan ujaran kebencian (*haters*). Perilaku tersebut tampak dari 90 persen di antaranya mem-*posting* kalimat menuduh atau menghakimi setidaknya satu hingga dua kali dalam sehari," tuturnya.

Lebih dari itu mereka juga mengirimkan kalimat pedas dan penyerangan sebanyak 64 persen yang dilakukan sebanyak satu hingga dua kali dalam sehari. Atau, bahkan mengirim kalimat menghina fisik 90 persen sebanyak satu hingga dua kali dalam sehari. Kemudian menampilkan gambar untuk me-

nyindir orang lain 83 persen satu hingga dua kali dalam sehari. Lalu menulis kalimat yang mengandung ancaman 87 persen sebanyak satu hingga dua kali dalam sehari.

Lebih mengkhawatirkan mereka tak segan menyerang, mengumpat, melecehkan hingga menghina orang. Mereka juga cenderung percaya diri mengkritik karena tidak ada batasan untuk berkomunikasi di ruang sosial. Fenomena perilaku *haters* yang ada di media sosial memiliki kesamaan saat berkomunikasi di kehidupan nyata yakni agresif karena bagi mereka perilaku tersebut tidak menyimpang atau salah.

Mabuk Medsos

Gadis kelahiran Semarang, 19 Oktober 1993 ini awalnya merasa penasaran dengan kesamaan perilaku *haters* dalam dunia maya ataupun di kehidupan nyata. Sesuai data, sebanyak 15 persen dari total penduduk Indonesia adalah pengguna internet sekaligus memiliki akun media sosial pada 2014.

Nuriyatul Lailiyah menilai, masyarakat sekarang masuk kategori kecanduan bahkan mabuk sosial media. Pemerintah perlu memperkuat regulasi yang mengatur penggunaan media sosial dan memperketat undang-undang yang menyoal perilaku *haters*. (H41-57)